

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu bentuk budaya adalah sastra, sebuah Bahasa (kata-kata dan gaya bahasa) yang dipakai di buku-buku dan bukan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya, fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, dan moral, Al-Ma'ruf dalam Fitriyani, (2019). Sastra berkembang dan begitu pula masyarakat pemilik sastra itu berkembang, sehingga lahirlah sastra lisan dan kemudian sastra tulis.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Sastra tulis atau tulisan sastra timbul setelah manusia mengenal tulisan. Orang Mesir mengenal hieroglif, orang Jepang dengan kanjinya, Jawa kuno. (Mukarovsky, 1978 dalam Media Kerja Budaya, dalam Fitriannie 2009). Sastra dapat ditelaah melalui dua aspek, yaitu dari tinjauan stilistika seperti gaya bahasa, penulisan tata Bahasa, dan sebagainya. Sedangkan aspek kedua adalah tinjauan dari sudut gagasan (implisit).

Paduan dari dua unsur tersebut dapat menciptakan karya seni indah. Adanya nilai-nilai seni (estetik) merupakan pembeda karya sastra dengan yang bukan sastra, dengan adanya nilai-nilai tersebut, seorang sastrawan dapat mengungkapkan isi hatinya dengan jelas, sedalam-dalamnya, dan sekaya-kayanya sekaligus membentuk pula hubungan sastra dengan kehidupan yang dengan sendirinya membentuk citra bagi sastrawan yang menghasilkan dan menciptakan karya sastra tersebut.

Dari berbagai pandangan para pakar tentang devinisi sastra, agaknya batasan dapat dirangkum sebagai berikut; sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah: pengalaman, kesadaran, moral, spiritual, dan emosional pembaca, (Mindrerop 2018:76).

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu mencerminkan prinsip kemanusiaan. Tentu ini sejalan dengan kepentingan moral, kegiatan sastra manusia harus dihidupi oleh semangat intelektual. Manusia berpikir, membaca, dan menulis dalam semangat *homo humanus*, yaitu manusia yang berjiwa halus, berbudaya dan manusiawi. Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra selalu memperturutkan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespon objek di luar dirinya, sehingga eskpresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, dan kekuatan menyerap realitas sosial.itulah sebabnya di dalam sebuah cerita, cerita pendek atau cerpen, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat. Harapannya para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut (Manuaba, dalam Fitriannie, 2009).

Karya sastra merupakan salah satu hasil seni. Ada lagi yang menyebut sebgai suatu karya fiksi. Fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Fitriannie 2009).

Alasan peneliti mengambil novel “Saddha” sebagai obyek penelitiannya karena, belum ada yang meneliti novel “Saddha” sebagai obyek penelitian. Dan menurut peneliti novel “ Saddha” merupakan novel yang istimewa yakni novel yang berbentuk puisi. Kerena pada umumnya novel merupakan kumpulan kalimat sedangkan novel “Saddha” berbentuk puisi.

Dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah bayangan yang dituliskan penulis untuk membelajarkan kehidupan serta hiburan dengan keindahan bahasa dan nilai-nilai moral di dalamnya. Menurut Cleanth Brooks dalam (Tarigan 2015:121) menyatakan bahwa “ fiksi adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk membedakan uraian yang tidak bersifat historis dari uraian yang bersifat historis; dengan menunjukan khusus pada sastra.”

Fiksi tidak memusatkan perhatiannya pada apa-apa yang telah terjadi secara actual, tetapi justru memusatkan perhatiannya sepenuhnya pada realitas. Hal itu terjadi tugas penulis fiksi untuk membuat para tokoh imajinatif dalam karyanya itu menjadi hidup. Dia harus meyakinkan para pembaca bahwa motif-motif serta Tindakan-tindakan para tokoh adalah nyata, (Tarigan 2015:122).

Penelitian sastra merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan dan mempertajam suatu ilmu (Camamah dalam Jabrohim dalam Retnaningsih 2010). Ada beberapa pendekatan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Pendekatan tersebut harus sesuai dengan penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra.

Perkembangan novel di Indonesia sekarang ini cukup pesat terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam-macam tema, dan isinya yang lebih banyak mengtengahkan kisah-kisah romantisme anak muda. Tema dalam karya sastra sejak zaman dahulu hingga sekarang mengangkat tentang problem-problem sosial yang terjadi pada umumnya.

Menurut Goldman (dalam Faruk dalam Retnaningsih 2010) novel sebagian pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik itu hanya dapat dilihat dari kecendurungan dunia-dunia problematikanya yang hero. Karena nilai-nilai hanya ada dalam kesadaran pengarang dengan bentuk yang konseptual dan abstrak.

Kata novel berasal dari kata Latin *Novellus* yang diurutkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan

jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini yang muncul kemudian. Menurut Robert Liddell “novel Inggris yang pertama sekali lahir adalah *Famela* pada tahun 1740.” Tarigan (2015:167)

Novel adalah sebuah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun, Sari (2017:43). Novel sebagai bentuk karya fiksi, menyajikan sejumlah khayalan dan membentuk dunianya sendiri. Dunia yang dimaksud adalah dunia imajinasi yang dibuat oleh pengarang. Dalam pembentukan dunia imajinasi tersebut, pengarang totalitas menyisipkan berbagai unsur kehidupan dan nilai sehingga novel menjadi suatu yang utuh dan saling berkaitan erat antarunsurnya. Novel memiliki banyak pengertian yang saling mengisi satu sama lain menuju satu poros dengan tujuan pemahaman yang sama. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel meski definisi yang mereka berikan berbeda-beda, (Agustina 2015).

Novel dibangun atas dua unsur pembentuknya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, sudut pandang penceritaan, gaya Bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, yang secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra, unsur-unsur tersebut misalnya, Pendidikan, psikologi, politik, ekonomi, dan sosial.

*Saddha* merupakan buku ke lima karya Syahid Muhammad, sebelumnya dia juga beberapa buku, beberapa sekuel diantaranya merupakan kolaborasi dengan beberapa penulis. Buku hasil kolaborasi diantaranya *Kala*, dan *Amor Fati*. Dia juga menulis novel tunggal yaitu *Egosentris* dan *Paradigma*. Novel *Saddha* sendiri bercerita tentang perjalanan cinta yang biasa tentunya. Namun, perjalanan cinta yang penuh dengan konflik. Di dalam buku ini penulis menceritakan bagaimana dia bertemu dengan kekasihnya, kemudian menjalin sebuah hubungan. Namun, sayangnya hubungan tersebut harus usai dikarenakan perbedaan pandangan dari keduanya.

Penulis novel *Saddha* tidak hanya menceritakan tentang kisah cintanya saja. Tetapi penulis juga menceritakan bagaimana hubungannya dengan sang pencipta. Meskipun pada novel *Saddha* cukup menjelaskan jika tokoh utama di dalam cerita ini cukup religius. Yang peneliti sukai dari novel *Saddha* adalah penulis benar-benar menggunakan diksi-diksi yang sangat indah dan menarik, sehingga mampu membuat para pembaca masuk dan terlibat di dalam cerita tersebut. Di beberapa bagian cerita tersebut penulis juga menggunakan kata-kata yang memiliki rima yang sama, sehingga menambah apik cerita dari novel *Saddha*.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Rini Agustina dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman*. Dalam Penelitian tersebut, peneliti membahas konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa Penggalan novel Catatan Hari Terakhir karya Firdya Taufiqurrahman, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam novel *Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman* adalah perasaan kecewa, malu, bingung, sedih, dan iri hati.

Menurut Luxemburg (Retnaningsih, 2010) dunia kesusastraan mampu mengungkapkan hal yang tidak terungkap. Walaupun sastra merupakan sebuah hasil karya yang merupakan cerminan budaya masyarakat, yang merupakan faktor-faktor kehidupan yang nyata, tetapi sastra sebagai wujud hasil kreasi penulis melalui proses berpikir. Hasil pemikiran penulis mampu memberikan pengaruh yang cukup besar bagi penikmat karya sastra.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel *Saddha* karya Syahid Muhammad?
2. Bagaimanakah konflik batin pada tokoh “aku” dalam novel *Saddha* karya Syahid Muhammad?
3. Bagaimanakah penyelesaian masalah dari tokoh “aku” dalam novel *Saddha* karya Syahid Muhammad?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel *Saddha* karya Syahid Muhammad.
2. Menganalisis konflik batin pada tokoh “aku” pada novel *Saddha* karya Syahid Muhammad.
3. menganalisis penyelesaian masalah dari tokoh “aku” pada novel *Saddha* karya Syahid Muhammad.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian dibagi menjadi tiga yaitu:

#### **A. Manfaat Teoretis untuk Pembaca**

Manfaat teoretis yang diperuntukkan pembaca ada dua yakni,

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memahami pembaca terkait isi yang terkandung dalam novel *Saddha* karya Syahid Muhammad.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi pembaca untuk mencoba menuliskan karya-karya baru.

## B. Manfaat Teoretis untuk Peneliti

Manfaat teoretis yang diperuntukkan peneliti ada dua yakni;

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra Indonesia yang memanfaatkan teori kajian psikologi sastra.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori kajian psikologi sastra dalam mengungkap novel *Saddha* karya Syahid Muhammad.

## C. Manfaat Teoretis untuk Sastrawan

Manfaat teoretis untuk sastrawan ada dua, yakni;

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi pencerahan kepada Sastrawan-Sastrawan Indonesia.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kreativitas Sastrawan-Sastrawan Indonesia.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang kajian psikologi sastra.
- c. Melalui pemahaman mengenai perkembangan kajian psikologi sastra terkait kemanusiaan diharapkan dapat membantu pembaca mengungkap makna yang terkandung dalam novel *Saddha* karya Syahid Muhammad.